

BAB 11

TINJAUAN PUSTAKA KERANGKA PIKIR DAN HIPOTESIS

A. Tinjauan Pustaka

1. Metode Bermain Peran Makro

a. Pengertian Metode Bermain Peran Makro

Metode merupakan bagian dari strategi kegiatan. Hatimah (2005: 9) menjelaskan bahwa metode merupakan salah satu komponen yang harus diperhatikan dalam setiap proses belajar mengajar. Metode adalah langkah operasional dari strategi pembelajaran yang di pilih dalam mencapai tujuan belajar sehingga menjadi sumber dalam menggunakan suatu metode pembelajaran harus sesuai dengan strategi yang dilakukan. pendapat yang tidak jauh berbeda di jelaskan Moeslichatoen, (2004: 7) mengemukakan bahwa “ metode dipilih dan ditetapkan. Metode merupakan cara yang dalam bekerja merupakan alat untuk mencapai tujuan kegiatan”.

Oleh karena itu metode adalah suatu cara dan alat, maka hal tersebut akan tergantung pada pemakainya serta situasi dan kondisi yang akan dihadapinya. Untuk mencapai tujuan tertentu maka alat tersebut difungsikan dengan baik, dalam hal ini seorang guru sebagai orang yang menggunakan cara dan alat atau metode dalam proses belajar mengajar dengan baik harus memilih metode yang tepat untuk anak usia dini agar kemampuan berbicara anak bisa distimulus dengan baik, karena

banyak metode dalam pengajaran. salah satunya adalah metode bermain peran makro.

Bermain peran menjadi suatu kegiatan yang menjadikan anak sebagai pemeran dalam suatu peristiwa yang dapat mengembangkan daya imajinasi anak. Sejalan dengan itu, Erikson & vygotsky (Mutiah: 2010) menyatakan bahwa bermain peran merupakan permainan simbolis, pura-pura, *make believe*, imajinasi, fantasi atau main drama. Permainan ini penting dalam perkembangan sosial, kognisi, serta emosi anak pada usia 3 sampai 6 tahun.

Sejalan dengan Nugraha & Rachmawati (2011) mengemukakan bahwa bermain peran merupakan permainan yang dilakukan melalui peranan tokoh-tokoh, benda-benda maupun tumbuhan dan binatang. Permainan ini dilakukan dengan menggunakan daya imajinasi, empati, serta kreatifitas yang dimiliki oleh anak. Anak bebas menjadi tokoh maupun sesuatu yang diinginkannya. Bermain peran dipahami sebagai bentuk permainan yang memerankan karakter seseorang dalam hubungannya dengan ide cerita. Pemain bertanggung jawab untuk berakting sesuai dengan peran yang dimainkan, baik melalui *acting* benar-benar maupun melalui proses membuat keputusan secara struktural atau pengembangan karakter (Yaumi dan Ibrahim: 2013).

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa metode bermain peran merupakan kegiatan bermain sambil belajar yang penuh dengan daya imajinasi, bebas menjadi tokoh ataupun sesuatu yang diinginkannya, dan anak akan belajar memahami orang lain sesuai peran yang telah di perankan.

b. Jenis Metode Bermain Peran

Menurut Erikson (Latif dkk: 2013) menyatakan manusia membangun kemampuan untuk menghadapi pengalaman dengan membuat sesuatu keadaan yang semestinya dan menguasai kenyataan melalui uji coba dan perencanaan, semua ini disusun anak melalui bermain peran. Dalam keadaan yang anak buat sendiri, ia akan memperbaiki kesalahannya dan memperkuat harapannya, anak mengantisipasi keadaan-keadaan masa depan melalui uji coba ini.

Erikson membagi dua jenis main peran sebagaimana yang dikemukakan (Latif dkk: 2013) yaitu:

1) Main Peran Mikro

Bermain peran mikro adalah bermain peran dengan benda-benda kecil dimana benda tersebut menyimbolkan sesuatu misalnya ketika anak bermain dengan balok dan mendorong beberapa balok sampai bernyanyi naik kereta api.

2) Bermain Peran Makro

Bermain peran makro adalah suatu kegiatan yang dilakukan dengan memerankan tokoh-tokoh tertentu dengan menggunakan alat bantu yang sesuai dengan peran yang ditokohkan seperti sebagai dokter, maka anak akan berpura-pura memakai baju putih seperti dokter berikut dengan stetoskopnya. Bermain peran makro atau besar lebih terarah kepada bermain sosiodrama dengan melibatkan banyak anak dan menggunakan ruangan (space) yang cukup luas.

Pendapat yang tak jauh berbeda dikemukakan oleh Khoiruddin (2010) bahwa terdapat dua jenis metode bermain peran yaitu :

1) Metode bermain peran makro

Metode bermain peran makro yaitu bermain peran yang sesungguhnya dengan alat-alat main berukuran sesungguhnya. Anak dapat menggunakannya untuk menciptakan dan memainkan peran-peran, misalnya bermain peran profesi dokter, maka alat yang digunakan stetoskop, replika jarum suntik, buku resep dan pulpen.

2) Metode bermain peran mikro

Metode bermain peran mikro yaitu kegiatan bermain peran dengan menggunakan bahan-bahan main berukuran kecil seperti rumah boneka lengkap dengan perabotannya dan orang-orangannya sehingga anak dapat memainkannya.

Berdasarkan pendapat mengenai jenis metode bermain peran dapat disimpulkan bahwa metode bermain peran terdiri dari dua jenis yang berbeda dalam pelaksanaannya. Kedua jenis tersebut adalah metode bermain peran mikro dan bermain peran makro. Metode bermain peran mikro merupakan permainan yang menggunakan alat-alat main yang berukuran kecil yang digunakan oleh dua orang bahkan sendiri. Sedangkan metode bermain peran makro merupakan bermain yang sifatnya kerjasama lebih dari dua orang dengan menggunakan alat-alat main berukuran sesungguhnya.

c. Manfaat Bermain Peran

Beberapa manfaat dalam bermain peran yang dikemukakan Madyawati (2016) yaitu:

1) Mengembangkan Kepercayaan Diri pada Anak

Dengan berpura-pura menjadi apapun yang anak inginkan, dapat membuat anak merasakan sensasi menjadi karakter-karakter tadi sehingga dapat meningkatkan kepercayaan dirinya.

2) Mengembangkan Kemampuan Berbahasa

Pengertian perkembangan bahasa anak usia dini adalah salah satu aspek dari tahapan perkembangan anak yang diekspresikan melalui pemikiran anak dengan menggunakan kata-kata yang menandai meningkatnya kemampuan dan kreativitas anak sesuai dengan tahap perkembangannya. Bahasa merupakan alat untuk berkomunikasi, dapat digunakan untuk berfikir, mengekspresikan perasaan dan melalui bahasa dapat menerima pikiran dan perasaan orang lain. perkembangan bahasa dimulai sejak bayi dan mengandalkan perannya pada pengalaman, penguasaan dan pertumbuhan bahasa.

Perkembangan kemampuan berbahasa bagi Anak Usia Dini bertujuan agar anak mampu berbicara secara lisan dengan lingkungannya. Konteks pengembangan bahasa meliputi, mendengarkan, berbicara, membaca dan menulis dini. Dalam pengembangan kemampuan bahasa anak, guru / tutor dapat memilih strategi dan metode secara bervariasi. Kegiatan-kegiatan yang dapat dilakukan dalam

mengembangkan kemampuan berbahasa adalah kegiatan yang dapat menstimulasi kemampuan mendengarkan, berbicara, dan menulis.

Metode bermain peran merupakan salah satu metode yang dapat digunakan untuk Anak Usia Dini. Saat bermain peran, tentunya anak akan berbicara seperti karakter atau orang yang diperankannya. Hal ini dapat memperluas kosakata anak. Anak sering mengulangi dialog yang pernah dia dengar dari sebuah adegan dapat membuat anak lebih percaya diri dalam berinteraksi dan mengekspresikan diri.

3) Meningkatkan Kreativitas dan Akal

Pada saat bermain peran, kreativitas anak akan terbawa keluar, sehingga anak menjadi banyak akal saat mencoba membangun dunia impiannya.

4) Membuka Kesempatan untuk Memecahkan masalah

Pada situasi tertentu saat bermain peran, pikiran anak akan terlatih untuk menemukan solusi jika ada masalah yang terjadi.

5) Membangun Kemampuan Sosial dan Empati

Anak sedang menempatkan dirinya dalam pengalaman menjadi orang lain. menghidupkan kembali sebuah adegan dapat membantu anak menghargai perasaan orang lain sehingga dapat membantu mengembangkan empatinya. Bermain peran akan lebih menyenangkan dilakukan bersama teman, karenanya anak dapat belajar berkomunikasi, bergiliran, belajar berbagi peralatan atau minuman bersama tenannya.

6) Memberikan Anak Pandangan Positif

Anak memiliki imajinasi yang tidak terbatas. Bermain peran dapat membantu anak berusaha mencapai mimpi dan cita-citanya.

d. Tujuan Bermain Peran

Mulyasa (2012) mengemukakan bahwa bermain peran di Taman Kanak-Kanak bertujuan untuk memecahkan masalah melalui peragaan, serta langkah-langkah identifikasi masalah, analisis, pemeranan, dan diskusi. Selain itu, Catron & Allen (Mutiah: 2010) menyatakan bahwa bermain dapat mendukung perkembangan sosialisasi anak dalam hal berinteraksi sosial, bekerja sama, menghemat sumber daya serta peduli terhadap orang lain.

Sejalan dengan itu tujuan bermain peran, menurut Sujiono (2009) menyatakan bahwa pengalaman ketika bermain sangat penting bagi perkembangan perilaku sosial anak. Anak dapat memainkan peran serta berperilaku dalam melakukan permainannya.

Dari beberapa penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan bermain peran adalah agar anak dapat mengembangkan keterampilan dan sikap dalam memecahkan masalah yang dihadapinya melalui eksplorasi perasaan-perasaannya. Bermain peran juga bertujuan melatih kemampuan berbicara, melatih daya konsentrasi, dan dapat mengembangkan kepekaan anak terhadap perasaan orang lain.

2. Kemampuan Berbicara

a. Pengertian berbicara

Kemampuan berbicara merupakan kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau mengucapkan kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan, menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan. Pendengar menerima informasi melalui rangkaian nada, tekanan dan penempatan persediaan (*juncrute*) jika komunikasi berlangsung secara tatap muka, ditambah lagi dengan gerakan tangan dan air muka (mimik) pembicara. Madyawati (2016) mengemukakan berbicara artinya malahirkan pendapat dengan perkataan. Berbicara yaitu menyampaikan informasi melalui bunyi bahasa. Berbicara dianggap sebagai kebutuhan pokok bagi masyarakat karena dengan berbicara seorang dapat menyampaikan dan mengkomunikasikan segala isi dan gagasan batin.

Sedangkan menurut menurut Syamsiah (2008: 10) “berbicara merupakan keterampilan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata guna mengekspresikan, menyatakan serta menyampaikan pikiran, gagasan dan perasaan secara lisan”. Pendapat yang tidak jauh berbeda dikemukakan oleh Hurlock (1978: 176) “belajar berbicara mencakup tiga proses terpisah, tetapi saling berhubungan satu sama lain, yaitu mengucapkan kata, membangun kosakata, dan membentuk kalimat”.

Dari beberapa pendapat diatas maka indikator kemampuan berbicara pada anak usia 5-6 tahun yang terdapat dalam permen 146 tahun 2014 yaitu: 1) bertanya dengan menggunakan lebih dari dua kata Tanya, 2) mengungkapkan keinginan,

perasaan, dan pendapat dengan kalimat sederhana dalam berbicara dengan anak atau orang dewasa, dan 4) menggunakan kalimat pendek untuk berinteraksi dengan anak atau orang dewasa untuk menyatakan apa yang dilihat dan dirasa.

b. Tahapan-tahapan Kemampuan Berbicara

Tahapan-tahapan perkembangan awal ujaran anak, Menurut Pateda (Suhartono, 2005) yaitu tahap penamaan, tahap telegrafis dan tahap transformasional. Tahapan tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

1) Tahap Penamaan

Pada tahap ini anak mengasosiasikan bunyi-bunyi yang pernah didengarnya dengan benda, peristiwa, situasi, kegiatan dan sebagainya yang pernah dikenal melalui lingkungannya. Pada tahap ini anak baru mampu menggunakan kalimat terdiri atas satu kata atau frase. Kata-kata yang diujarkannya mengacu pada benda-benda yang ada disekelilingnya.

2) Tahap Telegrafis

Pada tahap ini anak mampu menyampaikan pesan yang diinginkannya dalam bentuk ukuran bunyi yang berwujud dua atau tiga kata. Anak menggunakan dua atau tiga kata untuk mengganti kalimat yang berisi maksud tertentu dan ada hubungannya dengan makna, ujaran tersebut sangat singkat dan padat. Oleh karena itu, ujaran, anak sejenis ini disebut sebagai telegrafis.

3) Tahap Transformasional

Pada tahap ini anak sudah mulai memberanikan diri untuk bertanya, menyuruh, menyanggah dan menginformasikan sesuatu. Pada tahap ini anak sudah mulai mentransformasikan idenya kepada orang lain dalam bentuk kalimat yang beragam. Berbagai kegiatan anak aktivitasnya dikomunikasikan atau diujarkan melalui kalimat-kalimat, yang termasuk pada tahap ini yaitu anak berumur lima tahun.

Berdasarkan tahapan-tahapan diatas maka dapat disimpulkan bahwa tahapan berbicara anak TK Kelompok B (5-6) Tahun berada pada tahap transformasional. Pada tahap tersebut anak sudah dapat bertanya, menyuruh, menyanggah, menginformasikan sesuatu serta berani mentransformasikan idenya kepada orang lain dalam bentuk kalimat yang beragam.

c. Penyebab Keterlambatan Berbicara

Keterlambatan berbicara, Menurut Madyawati (2016) merupakan salah satu penyebab gangguan perkembangan yang paling sering ditemukan pada anak. Gangguan ini semakin hari semakin tampak semakin meningkat pesat. Beberapa laporan penelitian menyebutkan angka kejadian gangguan berbicara dan berbahasa berkisar 5-15 % pada anak. Penyebab gangguan berbicara ini sangat banyak dan luas. Ada beberapa penyebab gangguan atau keterlambatan bicara, sebagai berikut

1) Gangguan Pendengaran

Anak yang mengalami gangguan pendengaran kurang mendengar pembicaraan orang disekitarnya. Gangguan pendengaran selalu dipikirkan bila ada keterlambatan bicara. Terdapat beberapa gangguan pendengaran, bisa karena infeksi, trauma, atau kelainan bawaan.

2) Kelainan Organ Bicara

Kelainan ini meliputi lidah pendek, kelainan bentuk gigi dan mandibular (rahang bawah), kelainan bibir sumbing, deviasi septum nasi, kelainan laring.

3) Retardasi Mental

Retardasi mental kepandaian seorang anak dibandingkan anak lain seusianya. Retardasi mental merupakan penyebab terbanyak dari gangguan bahasa. Pada kasus retardasi mental, keterlambatan berbahasa selalu disertai keterlambatan dalam bidang pemecahan masalah visuomotor.

4) Genetik Heriditer dan Kelainan Kromosom

Gangguan karena kelainan genetik yang menurun dari orang tua. Biasanya juga terjadi pada salah satu atau kedua orangtua saat kecil.

5) Kelainan sentral (Otak)

Gangguan berbahasa sentral adalah ketidak sanggupan untuk menggabungkan kemampuan pemecahan masalah dengan kemampuan berbahasa yang selalu lebih rendah.

6) Autisme gangguan bicara dan bahasa yang berat dapat disebabkan karena
Autisme

Autisme adalah gangguan perkembangan pervasif pada anak yang ditandai dengan adanya gangguan dan keterlambatan dalam bidang kognitif, bahasa, perilaku, komunikasi, dan interaksi sosial.

7) Mutisme Selektif

Mutisme Selektif biasanya terlihat pada anak berumur 3-5 tahun, yang tidak mau berbicara pada keadaan tertentu.

8) Gangguan Emosi dan Perilaku Lainnya.

Gangguan bicara biasanya menyertai pada gangguan disfungsi otak menilam, gejala yang terjadi sangat minimal sehingga tidak mudah untuk dikenali. Biasanya disertai kesulitan belajar, hiperaktif, tidak terampil, dan gejala tersamar lainnya.

9) Alergi Makanan

Alergi makanan ternyata juga bisa mengganggu fungsi otak sehingga mengakibatkan gangguan perkembangan salah satunya adalah keterlambatan bicara pada anak.

10) Deprivasi Lingkungan

Dalam keadaan ini, anak tidak mendapat rangsangan dari lingkungannya.

d. Meningkatkan Kemampuan Berbicara

Beberapa cara untuk melatih kemampuan berbicara anak, Menurut Maria (Madyawati: 2016) yaitu:

1) Bernyanyi dengan berirama dan Dengan Gerakan

Menghubungkan bahasa dengan gerakan dapat membantu anak untuk memahami dan mengingatnya. Oleh karena itu di berbagai tempat *playgroup* atau kelompok bermain ada banyak kegiatan dilakukan dengan bernyanyi dan bergerak.

2) Melakukan Pengulangan

Bernyanyi dapat dilakukan secara berulang dan bertahap. Disaat anak mulai mengenal lagu yang dinyanyikan oleh orang dewasa, mereka dapat ikut bernyanyi walaupun hanya bergumam atau mengisi satu kata pada lagu tersebut. Pengulangan merupakan faktor kunci dalam mengembangkan keterampilan berbahasa.

3) Berbicara tentang segala sesuatu yang sedang dilakukan

Ketika seorang dewasa sedang melakukan sesuatu, beritahu dan ceritakan kepada anak tentang aktivitas tersebut, bahkan termasuk aktivitas sehari-hari.

4) Melatih Anak Untuk Melakukan Pilihan

Untuk melatih anak cepat berbicara, berikan alternatif pilihan dengan menunjukkan dua hal penamaan kepada mereka.

5) Memberikan Banyak Kesempatan

Anak memerlukan waktu untuk memproses dan menyerap apa yang dilakukan oleh orang dewasa yang menanggapi. Karenanya, berikan kesempatan kepada anak agar mereka dapat memproses dan memberi respon pada perkataan, jangan mendesaknya.

6) Cara Memperbaiki Kesalahan Berbahasa

Anak belajar berbahasa secara bertahap dan sering melakukan kesalahan. ketika orangtua akan memperbaiki kesalahan berbahasa yang terjadi pada anak lakukanlah dengan cara mengucapkan kembali kata atau kalimat tersebut kepada anak dengan menggunakan cara pengucapan dan tata bahasa yang benar.

7) Kontak Mata dan Gerak Mulut

Kontak mata sangat membantu seseorang dalam berkomunikasi. Ketika orang dewasa berkomunikasi dengan anak perlu didukung dengan adanya kontak mata dan gerakan mulut. Hal ini dilakukan agar anak benar-benar memperhatikan gerakan mulut pada saat orang dewasa berbicara dan anak dapat menirukannya.

8) Mendampingi Anak dalam Menonton TV dan film-film yang ceritanya menyenangkan.

e. Indikator Kemampuan Berbicara Anak

indikator kemampuan berbicara pada anak usia 5-6 tahun yang terdapat dalam permen nomor 146 tahun 2014 yaitu: 1) Bertanya dengan menggunakan dua kata tanya, 2) mengungkapkan keinginan, perasaan, dan pendapat dengan kalimat

sederhana dalam berbicara dengan anak atau orang dewasa, 3) mengungkapkan perasaan, ide dengan kata yang sesuai ketika berbicara, dan 4) menggunakan kalimat pendek untuk berinteraksi dengan anak atau orang dewasa untuk menyatakan apa yang dilihat dan dirasa.

3. Metode Bercerita

a. Pengertian Metode Bercerita

Metode bercerita merupakan salah satu metode yang sering diterapkan di Taman Kanak-kanak, metode bercerita juga memberikan pengalaman belajar bagi anak. Dengan melihat dan mendengarkan cerita memungkinkan anak dalam menambah pengetahuan dan meningkatkan kemampuan bahasanya.

Menurut Djamarah, (2005:242) “Metode bercerita ialah suatu cara mengajar dengan bercerita”. Pada hakikatnya metode bercerita sama dengan metode ceramah karena informasi disampaikan melalui penuturan atau penjelasan lisan dari seseorang kepada orang lain.

Mustakim, (2005:20) mengemukakan bahwa :

Bercerita adalah upaya untuk mengembangkan potensi kemampuan berbahasa anak melalui pendengaran dan kemudian menuturkannya kembali dengan tujuan melatih keterampilan anak dalam bercakap-cakap untuk menyampaikan ide dalam bentuk ekspresif.

Dengan kata lain, bercerita adalah menuturkan suatu cerita yang mengisahkan tentang perbuatan atau suatu kejadian secara lisan dalam upaya untuk mengembangkan potensi kemampuan berbahasa.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa metode bercerita merupakan salah satu pemberian pengalaman belajar bagi anak-anak dengan menyampaikan cerita secara lisan untuk mengembangkan kemampuan bahasa anak. Guru dapat menugaskan salah seorang atau beberapa orang anak didik untuk menceritakan suatu peristiwa agar anak terlatih dan anak terbiasa untuk mengeluarkan apa yang ada pada pemikirannya, secara tidak langsung dapat menambah kosa kata anak.

B. Kerangka Pikir

Permasalahan yang terjadi pada perkembangan di kelompok B TK Aisyiyah Bustanul Athfal cabang karunrung, masih terdapat rendahnya kemampuan berbicara. Dimana sebelum diberikan kegiatan bermain peran anak tidak mampu bertanya dengan menggunakan lebih dari dua kata Tanya, tidak mampu mengungkapkan perasaan, ide dengan pilihan kata yang sesuai ketika berbicara tidak mampu menggunakan kalimat pendek untuk berinteraksi dengan anak atau orang dewasa untuk menyatakan apa yang dilihat dan dirasa. Upaya untuk menyelesaikan masalah dan mencapai tujuan meningkatkan kemampuan berbicara anak menggunakan metode pembelajaran. Untuk mengembangkan salah satu karakteristik bahasa anak yaitu

kemampuan berbicara anak dapat dikembangkan melalui metode bermain peran. metode bermain peran makro adalah suatu pembelajaran yang diterapkan dalam proses belajar mengajar sebagai bagian dari stimulasi sosial yang mengandung suatu problem. Dalam kegiatan bermain peran terjadi aktivitas berbahasa melalui dialog atau percakapan serta pertunjukan ekspresi karakter peran atau tokoh yang dimainkan oleh para pemain. Karena pada saat dialog terjadi komunikasi timbal balik.

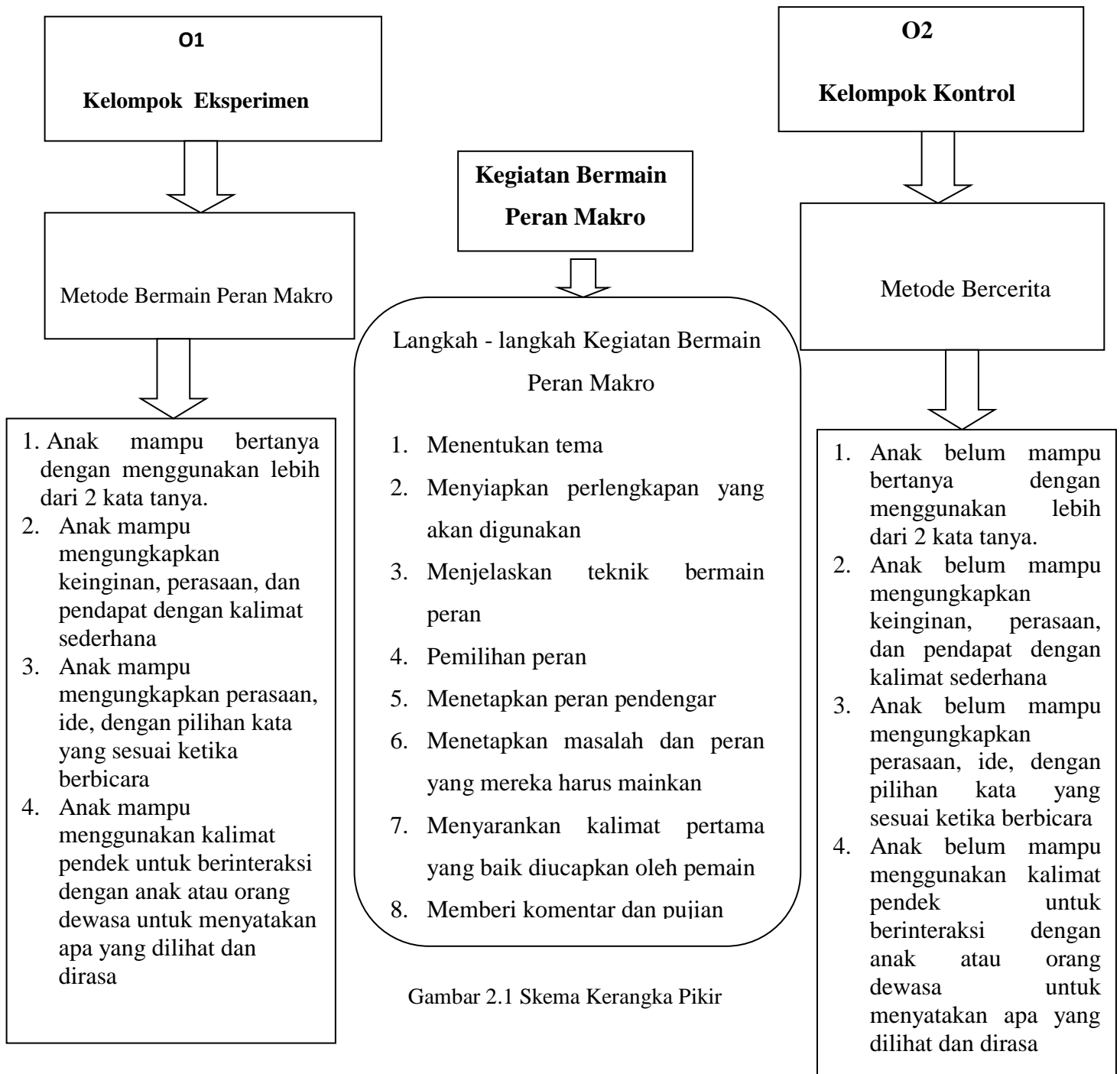
Langkah-langkah yang dapat dilakukan dalam kegiatan bermain peran untuk mengembangkan kemampuan berbicara pada anak yaitu:

- 1) Menentukan tema
- 2) Menyiapkan perlengkapan yang akan digunakan
- 3) Menjelaskan teknik bermain peran
- 4) Pemilihan peran
- 5) Menetapkan peran pendengar (anak yang tidak turut serta bermain)
- 6) Menetapkan masalah dan peranan yang mereka harus mainkan.
- 7) Menyarankan kalimat pertama yang baik diucapkan oleh pemain
- 8) Memberi komentar dan pujian.

Kemampuan berbicara pada anak setelah diberikan kegiatan bermain peran meningkat. Anak sudah mampu bertanya dengan menggunakan lebih dari dua kata tanya, mengungkapkan keinginan, perasaan dan pendapat dengan kalimat sederhana, mengucapkan beberapa kata, mengungkapkan perasaan, ide dengan pilihan kata yang sesuai ketika berbicara dan mampu menggunakan kalimat kalimat pendek untuk

berinteraksi dengan anak atau orang dewasa untuk menyatakan apa yang dilihat dan dirasa.

Kerangka pikir dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2.1 Skema Kerangka Pikir

C. Hipotesis

Berdasarkan landasan teori dan kerangka pikir maka hipotesis penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut yaitu ada pengaruh penerapan metode bermain peran makro terhadap kemampuan berbicara pada anak kelompok B di TK Aisyiyah Bustanul Athfal III (ABA III) Cabang Karunrung Kota Makassar.